

LATAR BELAKANG

Pemerintah Kota Semarang melalui Program Prioritas yang dicanangkan untuk tahun 2024, merencanakan pembangunan Masjid Agung. Tidak hanya sebagai fasilitas ibadah, Masjid Agung ini direncanakan untuk mengemban berbagai fungsi strategis lainnya. Fungsi strategis tersebut adalah sebagai pusat peradaban Islam, pusat kegiatan masyarakat, dan penggerak pertumbuhan ekonomi daerah di sekitar lokasi pembangunannya, yaitu Kecamatan Mijen.

Kecamatan Mijen telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kota (KSPK) berdasarkan Perda Kota Semarang No. 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang tahun 2015-2025. Oleh karena itu, perancangan Masjid Agung yang berfungsi sebagai objek wisata perlu dilakukan untuk mendukung posisi lokasi perancangan sebagai KSPK tersebut. Dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, Masjid Agung ini diharapkan dapat menjadi wajah baru Kota Semarang yang menjadi simbol kemajuan kota yang diperoleh tanpa meninggalkan budayanya.

Basis perancangan khususnya dalam segi penyediaan fasilitas mengacu pada Islamic Center sebagai fasilitas yang tidak hanya mawadahi kegiatan ibadah, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain yang menjadi pendukung dan penunjang kemaslahatan masyarakat sebagai berikut :

Fasilitas Ibadah	Fasilitas Pengembangan	Fasilitas Pelayanan	Fasilitas Pengelola	Fasilitas Penunjang
Ibadah Shalat	Kajian & ceramah	Khitan massal	Pengelolaan	Kafeteria
Zakat	Seminar & training	Pernikahan	Administrasi	Foodcourt
Puasa	Diskusi umat muslim	Layanan Kesehatan	Koordinasi kegiatan	Pusat oleh-oleh
Bimbingan Haji	Pemberdayaan umat	Konseling keagamaan	Kerjasama dengan pihak luar	Penunjang lain (wisata & komersil)
Peringatan Hari Besar Islam				

Pusat Peradaban Islam	Pusat Kegiatan Masyarakat	Penggerak Ekonomi
-----------------------	---------------------------	-------------------



KONTEKSTUAL TAPAK

Lokasi : Jl. Raya Jatikalangan No. 1, Kelurahan Cangkiran, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah 50216

- Lokasi : Mijen
- Luas : 45.235,97 m²
- Status : Lahan Perkebunan
- Topografi : Datar
- KDB : 40%
- Ketinggian : 2 lantai
- KLB : 0,8
- GSB : 3,5 meter

Kondisi Tapak

- Lokasi tapak strategis karena berada dekat dengan Terminal Cangkiran sebagai fasilitas transportasi yang penting dalam menunjang aksesibilitas objek wisata.
- Masih berada dekat dengan permukiman dan pusat keramaian sehingga berpotensi menjadi pusat aktivitas baru.
- Kondisi lingkungan tapak rindang dengan adanya aliran angin yang nyaman dan memiliki view yang sangat baik.
- Memiliki lahan kosong di sekitar tapak yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi area penunjang objek perancangan.

Perhitungan KDB

$KDB = \frac{\text{Luas Lantai Dasar}}{\text{Luas Lahan}} \times 100\%$
 $40\% = \frac{\text{Luas Lantai}}{45.235,77} \times 100\%$
 Luas Lantai Dasar = 45.235,77 x 40%
 Luas Lantai Dasar = 18.094,31 m²

memenuhi syarat karena
 Luas Lantai Dasar (18.094,31 m²)
 > Luas Lantai Efektif (13.265,61 m²)

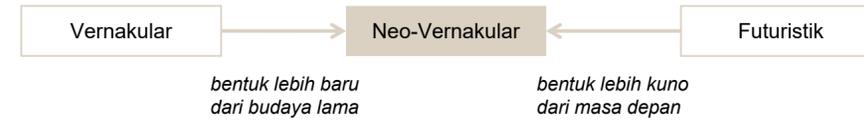
Perhitungan KLB

$KLB = \frac{\text{Luas Seluruh Lantai}}{\text{Luas Lahan Dibangun Maksimal}}$
 $0,8 = \frac{\text{Luas Seluruh Lantai}}{18.094,31}$
 Luas Seluruh Lantai = 18.094,31 m² x 0,8
 Luas Seluruh Lantai = 14.475,45 m²

memenuhi syarat karena
 Luas Seluruh Lantai (14.475,45 m²) > Luas Lantai Efektif (13.265,61 m²)

KONSEP : ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Pendekatan yang menerapkan elemen-elemen fisik dan non-fisik hasil budaya suatu daerah yang diperbarui dan dipadukan dengan elemen modern supaya sesuai dengan perkembangan zaman.

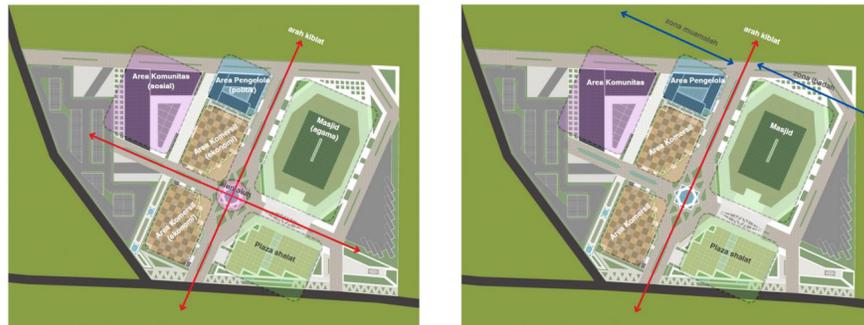


Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular menekankan pada aspek lokalitas, baik lokalitas budaya daerah maupun lokalitas pada kontekstual tapak perancangan.



LOKALITAS : KETERIKATAN BUDAYA

Diperoleh dengan menerapkan elemen-elemen fisik dan non-fisik kebudayaan Jawa pada penataan kawasan dan gubahan massa Masjid Agung.



PENATAAN KAWASAN : CATUR GATRA TUNGGAL

Konsep penataan area berdasarkan empat arah mata angin yang memperhatikan orientasi dari empat arah mata angin dan pusat dari empat mata angin tersebut.

PENATAAN KAWASAN : DUALISME

Konsep penataan area dengan membaginya menjadi dua fungsi strategis. Dalam perancangan ini, kawasan Masjid Agung dibagi menjadi zona ibadah dan muamalah dengan sumbu arah kiblat sebagai acuannya.

GUBAHAN MASSA : MASJID

Manunggaling Kawulo Gusti

Bentuk massa yang semakin mengerucut ke atas juga menjadi simbol jalan spiritual manusia menuju Allah SWT dan penyatuan batin manusia dengan pencipta-Nya.

Atap Tumpang Tiga

Bentuk atap yang terbagi menjadi tiga tingkatan juga menjadi simbol salah satu konsep keyakinan yang penting dalam agama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Gunungan

Bentuk massa yang semakin meruncing ke atas terinspirasi dari bentuk gunungan sebagai salah satu komponen dalam wayang kulit.



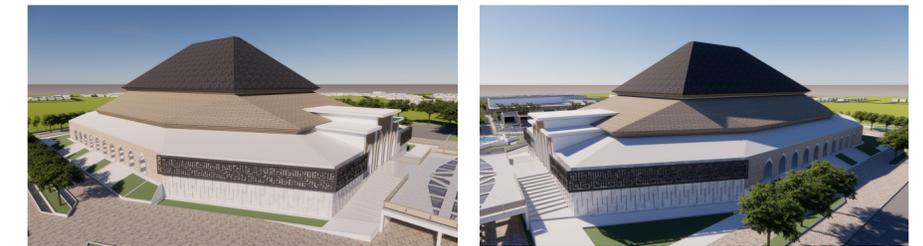
LOKALITAS : EKSISTING

• **Optimalisasi Vegetasi**



Tapak memiliki kondisi penghawaan alami yang sudah baik karena adanya aliran angin dengan intensitas yang nyaman (semilir). Hal ini perlu dijaga dengan penerapan unsur vegetasi semaksimal mungkin.

• **Iklim Tropis**



Kondisi iklim tropis pada tapak harus disesuaikan dengan mengutamakan penerapan atap miring sehingga dapat mengalirkan air hujan dengan cepat.

LOKALITAS : HARMONI

Desain Neo-Vernakular berupaya mewujudkan kesatuan antara bangunan dengan lingkungannya melalui keselarasan antara penerapan bentuk dan material pada bangunan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, baik alami maupun binaan.



- Selaras dengan lingkungan binaan
- Sentuhan modern
- Selaras dengan lingkungan alam
- Material lokal

PERSPEKTIF



INTERIOR

